

USLŪB AL-ILTIFĀT DALAM TINJAUAN SEJARAH

Saida Gani. Berti Arsyad
Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya - UMG

Abstrak

Uslūb al-Ilṭifāt adalah gaya bahasa peralihan dari satu bentuk gaya bahasa kepada gaya bahasa lain. Penelitian ini akan mengkaji tentang gaya bahasa *al-iltifāt* ditinjau dari aspek sejarahnya, artinya sejak kapan *al-Ilṭifāt* dikaji dalam ilmu balaghah dan siapa yang pertama kali mencantumkan *al-Ilṭifāt* sebagai bagian kajian ilmu balaghah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data penelitian pengkajian kepustakaan sehingga jenis penelitian adalah penelitian pustaka (library research) yang diklasifikasikan menjadi dua data yaitu data primer dan data sekunder. Dari beberapa sumber telah diungkap awal mula *al-Ilṭifāt* dikaji yang penjelasan dan pengkajiannya sangat bervariasi.

Kata Kunci: *al-Ilṭifāt*, Sejarah, Balaghah.

A. Pendahuluan

Al-Ilṭifāt merupakan salah satu *uslūb* dalam ilmu Balaghah. Secara leksikal kata *al-iltifāt* berasal dari akar kata “ل ف ت”. Secara etimologi, kata “لفت” memiliki arti menoleh. Secara umum, akar kata ini memiliki makna “الصرف” memalingkan, “صَرَفُ الشَّيْءِ عَنْ جِهَتِهِ الْمُسْتَقِيمَةِ مِنْهُ” memalingkan sesuatu dari arah yang sebenarnya.¹

Penggunaan turunan kata ini digunakan dalam al-Qurān, yaitu dalam QS Yūnus/10:78.

¹Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz VIII (Cairo: Dār al-Hadīs, 2013), h. 100

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَلْفِتَنَّا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمْ ءَالِكِبْرِيَاءَ فِي
 ٱلْأَرْضِ وَمَا خُنُّ لَكُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua".²

Kata لفت digunakan dalam Alquran dua kali dengan dua makna:

- a. Makna “tertinggal” terdapat dalam QS Hūd/11: 81.

... فَٱسْرِبْ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ ...

...dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrinya...³

- b. Makna “Menoleh ke belakang” dalam surah QS al-Hijr/15: 65.

... وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ وَأَمْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ

...janganlah seorangpun di antara kamu menoleh kebelakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu".⁴

Al-Iltifāt dalam pembicaraan tidak sekadar mengacu pada suatu pola, tetapi dirancang untuk melahirkan makna-makna yang tidak terbatas sesuai dengan kehendak pembicara. Itulah sebabnya, gaya bahasa *al-iltifāt* itu di samping terkait dengan maksud dan tujuan tertentu, juga tidak keluar dari aspek bentuk dan materi bahasa. Tujuan ini hanya diperoleh pada saat menggunakan kalimat dengan tuntutan keadaan tertentu dalam suatu gaya bahasa.

Berdasarkan pengertian leksikal di atas maupun penggunaannya dalam Alquran, ditemukan bahwa secara bahasa, akar kata “التفات” dengan berbagai

2Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 217.

3Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 230.

4Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 265.

turunannya mengandung pengertian peralihan dari suatu nilai, norma, atau pola yang populer kepada yang lain yang relatif berbeda dari sebelumnya.

Pengertian Terminologi *al-Iltifāt*

Al-Hāsyimi mendefinisikan *al-iltifāt* adalah:

الإلتفات هو الإنتقال من كل من التكلم – أو الخطاب ، أو الغيبة – إلى صاحبه ، لمقتضيات ومناسبات تظهر بالتأمل في مواقع الإلتفات ، تفننا في الحديث ، وتلوينا في الخطاب ، حتى لا يملّ السامع من التزام حالة واحدة ، وتنشيطا وحملا له على زيادة الإصغاء ، فإن لكل جديد لذة ولبعض مواقع لطائف ، وملاك ادراكها الذوق السليم⁵

Iltifāt adalah perpindahan dari semua *damīr*, *mutakallim*, *mukhātab* atau *gāib* kepada *damīr* lain, karena tuntutan dan keserasian yang lahir melalui pertimbangan dalam mengubah perpindahan itu, untuk menghiasi percakapan dan mewarnai seruan, agar pendengar tidak jemu dengan satu keadaan dan sebagai dorongan untuk lebih memperhatikan, karena dalam setiap yang baru itu ada kenyamanan, sedangkan sebagian *al-iltifāt* memiliki kelembutan, pemiliknya adalah rasa bahasa yang sehat”

Sementara al-Zamakhshary mengemukakan definisi *al-iltifāt* sebagai berikut:

إن الإلتفات مخالفة الظاهر في التعبير عن الشيء بالعدول عن إحدى الطرق الثلاث إلى الأخرى منها.⁶

Sesungguhnya *al-iltifāt* menyalahi realita dalam mengungkapkan sesuatu dengan jalan menyimpang dari salah satu jalan yang tiga kepada yang lainnya.

Sedangkan Abd al-Qadir Husain dalam buku *funn al-balagh* menjelaskan definisi *al-iltifāt* sebagai berikut:

⁵Al-Hasyimi, Ahmad, *Jawāhir al-Balāgh fī al-Ma’āni wa al-Bayān wa al-Badī’*, h. 239

⁶Al-Zamakhshary, *Alkasysyāf*. (Bīrūt: Dār al-Ma’rifah, tt), h. 62.

الإلتفات هو الإنتقال بالأسلوب من صيغة التكلم أو الخطاب أو الغيبة إلى صيغة أخرى من هذه الصيغ، بشرط أن يكون الضمير في المنتقل إليه عاندا في نفس الأمر إلى الملتفت عنه، بمعنى أن يعود الضمير الثاني على النفس الشيء الذي عاد إليه الضمير الأول^٧

Al-Iltifāt adalah perpindahan gaya bahasa dari bentuk *mutakallim* atau *mukhāṭab* atau *gāib* kepada bentuk yang lainnya, dengan catatan bahwa *ḍamīr* yang dipindahi itu dalam masalah yang sama kembali kepada *ḍamīr* yang dipindahkan, dengan artian bahwa *ḍamīr* kedua itu dalam masalah yang sama kembali kepada *ḍamīr* pertama.

Ketiga definisi *al-iltifāt* di atas menunjukkan bahwa *al-iltifāt* itu hanya terdiri dari perpindahan di antara *ḍamīr* yang tiga, yaitu *ḍamīr mutakallim*, *ḍamīr mukhāṭab* dan *ḍamīr gāib*. Dari definisi-definisi tentang *iltifāt* di atas, ternyata catatan dari definisi yang terakhir merupakan karakteristik dari gaya bahasa *al-iltifāt*. Artinya tidak sekadar berpindah *ḍamīr*, tapi *ḍamīr* baru itu hakikatnya adalah *ḍamīr* pertama.

Di bawah ini definisi-definisi lain tentang *al-iltifāt* yang tidak membatasi ruang lingkup *al-iltifāt* pada *ḍamīr* semata, tapi *al-iltifāt* dapat terjadi di luar *ḍamīr*, seperti ‘*adad al-ḍamīr* dan ragam kalimat, hanya saja polanya tetap berlaku, yaitu terdiri dari dua *jumlah* dan *ḍamīr* yang kedua adalah *ḍamīr* yang pertama. Dalam buku Syarh Jauhar Maknun ditemukan definisi *al-iltifāt* sebagai berikut

و الإلتفات و هو الإنتقال من — بعض الأساليب إلى بعض^٨

Al-Iltifāt adalah perpindahan dari sebagian gaya bahasa kepada gaya bahasa lain.

⁷Abdul Qadir Husen, *Fannu al-Balāghah*. (Bīrūt: ‘Alam al-Kutub, 1984), h. 280.

⁸Abdurrahmān Al-Akhdari, *Syarah al-Jauhar al-Maknūn fī al-Ma’ani, wa al-Bayān wa al-Badī’* (Indonesia: Dār Ihya al-Kutubu al-Arabiyyah, tt), h. 88.

Dalam buku *al-Balāgh wa al-Uslūbiyyah*, karya Muhammad Abdul Muthallib dijelaskan definisi *al-iltifāt* yang lebih luas ruang lingkungannya dari pada definisi-definisi di atas, yaitu:

العدول من أسلوب في الكلام إلى أسلوب آخر مخالف للأول⁹

Al-Iltifāt adalah berpaling dari suatu gaya bahasa dalam *kalām* kepada gaya bahasa lain yang berbeda dengan gaya bahasa yang pertama.

Kedua definisi di atas memberikan pemahaman tentang adanya *al-iltifāt* di luar *ḍamīr*. Jika dihubungkan dengan temuan penulis tentang adanya *al-iltifāt* di luar *dhamīr* yaitu berupa *al-iltifāt al-‘adadī*, *al-iltifāt al-mu’jamī*, *iltifāt anwā al-jumlah*, *iltifāt al-Syaq al-nahwī*, dan *iltifāt al-ādāt*, maka kedua definisi di atas dapat dijadikan sebagai sandarannya

B. Pembahasan

1. *Uslūb al-Iltifāt* dalam Tinjauan Sejarah

a. Perkembangan Kajian tentang *al-Iltifāt*

Menurut Muhammad Barakat Hamdi¹⁰, para ahli yang membahas *al-iltifāt*, baik orang-orang terdahulu maupun sekarang, tidak tertarik terhadap makna etimologis *al-iltifāt* dalam berbagai aspeknya untuk dijadikan sandaran dalam membuat contoh-contoh serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kebahasaan, padahal makna etimologis ini sudah barang tentu ada dalam benak mereka. Bahkan, mereka merasa cukup hanya dengan menjelaskan makna terminologis.

⁹Muhammad Abdul Muṭalib, *al-Balāgh al-Uslūbiyyah*, (Mesir: Al-Syirkah al-Miṣriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr, 1994), h. 24

¹⁰Muhammad Barakat Hamdi Abu Ali, *Dirāsāt fī al-Balāgh*, (Aman: Dār al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1984), h. 125-128. Dalam Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2007), h.12.

Sebenarnya kata *al-iltifāt* itu diambil dari ucapan orang Arab التفتات (seseorang memalingkan muka ke kiri dan kanan). Maksudnya, orang itu kadang-kadang menghadapkan wajahnya begini, dan kadang-kadang begitu, demikian pula yang dimaksud dalam pembicaraan. Sebab, dalam *al-iltifāt* itu pembicaraan berubah dari satu bentuk ke bentuk lain, seperti beralihnya pembicaraan dari persona I ke persona II, dari persona II ke persona I, dari *fi'il māḍi* ke *fi'il muḍāri'*, dari *fi'il muḍāri'* ke *fi'il māḍi*, dan sebagainya.

Beberapa ahli balaghah melihat masalah ini secara umum. Mereka menjadikan ilmu Badī' untuk memperindah dan menambah aspek balaghahnya dan *al-iltifāt* ini termasuk satu jenis keindahan yang dimaksud. Karena itu, mereka tidak mengemukakan urgensi dan nilai *al-iltifāt*. Di antara para ahli yang mengkaji *al-iltifāt* dari segi balaghah, ada yang memandang ilmu Badī' ini sebagai keindahan yang esensial. Mereka menjadikan *al-iltifāt* sebagai bagian dari ilmu Badī'.

Oleh sebab itu, pembicaraan tentang *iltifāt* dalam buku-buku balaghah berkisar seputar definisi, faedah, dan jenis. Sebagian ahli balaghah berbeda pendapat ketika menerangkan dampak psikologis *al-iltifāt* serta kaitannya dengan apresiasi dan *syi'ir*, tetapi tidak memperhatikan nilai kritik sastra. Sebagian mereka mengemukakan contoh-contoh tanpa menjelaskan nilai balaghahnya.

Sebagian mereka menambah jenis-jenis *al-iltifāt*. Inilah yang mereka sebut *al-iltifāt al-garīb*. Sebagian mereka menambahkan beberapa jenis *al-iltifāt* yang hampir sama. Ada juga Ahli balaghah yang menyalahkan pendapat lain ketika mengoreksi jenis balaghah ini. Sebagian mereka memasukkan *al-iltifāt* ke dalam ilmu Ma'āni. Tetapi, sebagian lainnya memasukkan *al-iltifāt* ke dalam ilmu Badī'.

Al-iltifāt termasuk disiplin ilmu balaghah. *Al-iltifāt* mempunyai berbagai keindahan. *Al-iltifāt* bisa termasuk bagian ilmu Ma'āni bila memang keadaan membutuhkannya, bisa juga termasuk ilmu Badi' dalam kaitannya sebagai sesuatu yang langka dan tidak biasa. Dhiya al-Din bin Al-Aṣīr berpendapat bahwa pembahasan *al-iltifāt* tidak hanya dari segi bentuk saja tanpa memunculkan nilai *al-iltifāt* yang bersifat maknawi dan kejiwaan yang dapat menimbulkan pada keindahan gaya bahasa dan penyampaian tujuan pembicaraan. Ia meminta para pelajar untuk mengkhususkan pembahasan tentang *al-iltifāt* dan nilainya dalam bab tersendiri, sebagaimana yang telah dilakukannya. Tulisan Ibn al-Aṣīr tentang *al-iltifāt* dalam buku *Al-Maṣāl al-Sāir* dan *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* tidak memaparkan pengertian yang dikemukakan para ahli bahasa. Ia juga tidak menghubungkan pengertian etimologis dengan pengertian terminologis dan psikologis dalam penggunaan balaghah.¹¹

Yahya bin Hamzah Al-'Alawi (749 H) dalam kitabnya *Al-Ṭirāz*, telah mendebat Ibn al-Aṣīr panjang lebar terkait dengan kritiknya terhadap al-Zamakhshari. Oleh sebab itu, kajian Ibn al-Aṣīr juga tidak luput dari berbagai kritikan. Selain itu, Ibn al-Aṣīr juga mengklaim dirinya sebagai pembaharu. Ia mengklaim bahwa pembicaraannya itu tidak ada yang mendahului. Inilah kesan yang menonjol dalam tulisan Ibn al-Aṣīr. Sebab ia menganggap dirinya sebagai satu-satunya orang yang melakukan pengkajian ini. Tak ada orang lain yang menyamai karangannya. Saat ia mengaku bahwa ia mengetahui *Al Muwāzanah* karya Al-Amidi (370 H) dan *Sirr al-Faṣāḥah* karya Ibnu Sinan Al-Khafaji (466 H), ia menganggap kedua orang ini tidak mengungkapkan tujuan dan tidak menjelaskan apa yang diinginkan. Kedua kitab ini juga telah mengabaikan

¹¹Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, h.13.

beberapa bab dari ilmu tersebut, pada beberapa bahasan, hanya menerangkan kulit dan mengabaikan isi.¹²

Adapun para ahli yang telah mengkaji *al-iltifāt* sebelum Ibn al-Aṣīr adalah al-Ashmu'i (216 H), Qudāmah (337 H), Ibn al-Mu'taz (296 H), Ibnu Rasyiq (463 H), dan Abu Hilal al-'Askari (395 H). Sedangkan yang sesudah Ibn al-Aṣīr adalah al-'Alawi (749 H), Ibn Abi al-Ashba' al-Mishri (654 H), dan lain-lain.

Abu Ya'qub Al-Magribi dalam tafsirnya yang membahas tentang rahasia penggabungan *al-iltifāt* dengan ilmu Ma'āni pada satu kesempatan, dan dengan *muhassināt* pada kesempatan yang lain berkata: "Jika Anda bertanya, kenapa penamaan *al-iltifāt* dikhususkan kepada para ahli Ma'āni, padahal *al-iltifāt* dianggap lebih dekat kepada ilmu Badī'. Sebab, hasil yang ada pada *al-iltifāt* itu menunjukkan pembicaraan sebagai sesuatu yang indah, sehingga pembicaraan itu diperhatikan karena keindahan dan inovasinya.¹³

Al-iltifāt itu termasuk yang dijelaskan dalam ilmu Ma'āni, di samping juga dikhususkan kepada para ahli Ma'āni sehingga mereka menyebut *al-iltifāt* itu tidak terkait dengan ahli Badī'. Hal ini sebagaimana bila suatu konteks dikhususkan untuk menuntut perhatian lebih lantaran pembicaraan berupa pertanyaan, pujian, argumentasi, atau yang lainnya, maka dari segi ini *al-iltifāt* termasuk ilmu Ma'āni.

b. *Al-Iltifāt* dalam Pandangan Para Ahli Al-Balagh

1) Abu 'Ubaidah (209 H)

Abu 'Ubaidah dikenal sebagai pakar bahasa yang pertama kali membahas tentang perkara *al-iltifāt*, meskipun tidak secara langsung ia menamai sebagai

¹²Muhammad Barakat Hamdi Abu Ali, *Dirāsāt fī al-Balāgh*, (Aman: Dār al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1984), h. 125-128. Dalam Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, 13-14

¹³Mamat Zainuddin. *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, 14.

kajian *al-iltifāt*. Pada fenomena *al-iltifāt* dalam Alquran ia menyebutnya sebagai *al-majāz* dengan istilah “*al-tarku wa tahwīl*”.¹⁴ Abu ‘Ubaidah dalam kitabnya “*Majāz al-Qur’ān*”, ia banyak menyebutkan fenomena-fenomena *al-iltifāt* pada pembahasan *al-mazāj*.

Sebagaimana dalam perkataanya “termasuk *al-mazāj* adalah menempatkan *lafaz mufroḍ* pada *lafaz* yang seharusnya *jamu’* dan atau sebaliknya”.¹⁵ Abu ‘Ubaidah memberikan contoh dalam al-Qura’n surah *gāfir* ayat 67 (يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً), menurutnya ayat ini telah menempatkan atau memilih *lafaz mufroḍ* pada tempat *jamu’* yaitu (أَطْفَالاً).

2) ‘Abdullah bin al-Mu’taz (395 H)

‘Abdullah bin al-Mu’taz dalam buku yang berjudul “*Kitāb al-Badī’*” yang ditulisnya pada tahun 274 H. kemudian ia mengemukakan bahwa ada lima pokok bahasan dalam ilmu *badī’*, di antaranya adalah *al-jinās* dan *al-ṭibāq*.¹⁶ Ia membuat bab khusus yang diberi judul *al-iltifāt* dan dalam perkataanya ia menjelaskan bahwa *al-iltifāt* adalah peralihan yang dilakukan si pembicara dari *mukhātab* ke *ikhbār*, dari *ikhbār* ke *mukhātab*, dan semacamnya.¹⁷

Lebih dari itu ‘Abdullah bin al-Mu’taz menyampaikan bahwa *al-iltifāt* sebagai bahasan pertama dalam kajian *mahāsīnu al-kalam*, hal ini dikenal dalam perkataanya bahwa: “termasuk dalam kategori *iltifāt* ialah peralihan dari satu makna ke makna yang lain, dengan memberi contoh pada surah yunus ayat 22.”¹⁸

14 Maryam Habāl. *Balagat Uslūb al-Iltifāt fī al-Qur’ān al-Karīm wa Asrārūhu*. Tesis (Ourgla: Universite Kasbi-Merbah. 2015), h. 8.

15 Hasan Ṭabl. *Uslūb al-Iltifāt fī al-balāgh al-Qur’āniyah*. h. 12.

16 Ṭabl Hasan. *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghāt al-Qur’āniyah* (Cairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1998), h. 16

17 Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi. *Dirāsāt fī al-Balāgh*, (Aman: Dār al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1984), h. 135. Dalam Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, 15-16.

18 Ṭabl Hasan. *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghāt al-Qur’āniyah*, h. 16.

Ibnu al-Mu'taz memandang bahwa nilai *iltifāt* itu ada dalam makna yang dikandungnya dan peralihan satu keadaan kepada keadaan lain, dari sinilah permulaan nilai balagah *iltifāt* menurutnya. Ia menempatkan hal itu dalam beberapa teori balagah dan memperkuat pendapatnya dengan memberikan contoh-contoh dalam Alquran dan *syā'ir* Arab yang *fasīh*.

3) Qudamah bin Ja'far (337 H)

Qudamah bin Ja'far dalam kitab "*naqdu al-syi'r*" mengemukakan bahwa *iltifāt* termasuk pada karakteristik ilmu *ma'āni*, ia berkata: "Termasuk karakteristik ilmu *ma'āni* ialah *iltifāt*. Nilai *iltifāt* dari segi makna dan kaitannya dengan jiwa manusia merupakan asumsi penanya dalam pertanyaannya, pemberian jawaban atas pertanyaan, atau penghilangan keraguan. Qudamah menetapkan kepastian makna dan hubungannya dengan jiwa dalam konsep *iltifāt*.¹⁹

Qudamah bin Ja'far lebih maju selangkah dari pada Ibn al-Mu'taz dalam masalah *iltifāt* ini, yaitu memberi syarah atas contoh-contoh yang dikemukakannya. Namun, ia sendiri tidak memberikan contoh apa pun berkenaan dengan *iltifāt* dalam Alquran sebagaimana yang dilakukan Ibn al-Mu'taz. Ia adalah orang pertama yang mengemukakan contoh-contoh *iltifāt* bukan dari Alquran.²⁰

Dari uraian tentang *iltifāt* ini, jelaslah bahwa Ibn al-Mu'taz dan Qudamah adalah orang pertama yang memperhatikan masalah ini. Tidaklah mereka menjadikan *iltifāt* sebagai kajian mereka kecuali *iltifāt* itu memiliki nilai Balagah

19 Tabl Hasan. *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghāt al-Qurānīyah*, h. 17.

20 Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi. *Dirāsāt fī al-Balaghah*, (Aman: Dār al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1984), h. 135. Dalam Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, 15-16

yang berhubungan dengan jiwa dan perasaan yang mendorong sikap berkhidmat kepada masyarakat yang berbicara tentang berbagai persoalan hidup, baik yang bersifat umum maupun khusus.

4) Abu Hilal al-‘Askari (395)

Abu Hilal al-Askari mengawali pembicaraannya tentang *al-iltifāt* dengan menyajikan definisi *al-iltifāt*. Menurut Abu Hilal, *al-iltifāt* itu dua macam:²¹

- a) Model *al-iltifāt* menunjukkan bahwa pembicara sudah mengakhiri suatu pengertian, namun jika Anda mengira bahwa pembicara hendak melewati pengertiannya, maka ia akan ber-*iltifāt*, dan mengungkapkan hal-hal yang berbeda dengan yang telah diterangkan sebelumnya.
- b) Abu Hilal al-‘Askari, menukil pendapat Qudāmah bin Ja’far, yaitu bahwa seorang penyair mengambil suatu pengertian yang seolah-olah ditimbulkan oleh keraguan, menganggap ada yang menanggapi perkataannya, atau ada seseorang yang menanyakan alasannya, maka ia pun kembali lagi kepada apa yang telah diungkapkannya. Bisa saja dengan mempertegas, menerangkan alasan, atau mengilangkan keraguan tersebut. Misalnya ucapan al-Mua’tthal al-Hudzali:

تَبَيَّنُ صِلَاةُ الْحَرْبِ مِنَّا وَمِنْهُمْ إِذَا مَا التَّقِينَا وَالْمَسَالِمَ بَادُنُ

Gelora peperangan telah memisahkan kami dan mereka Ketika kami bertemu, sedang orang yang damai itu menjadi gemuk

Abu Hilal al-‘Askari telah mengemukakan *iltifāt* dalam kitabnya *الصناعتين* dalam penjelasan tentang ilmu *al-Badī’*. Ia membahas perihal dua jenis *iltifāt*. Dalam pembahasan tersebut ia mengisyaratkan bahwa Tharfah mengambil dari Umr al-Qais. Dari sana jelaslah perbedaan antara Ibn al-Mu’taz, Qudāmah,

²¹ Maryam Habāl. *Balāgat Uslūb al-Iltifāt fī al-Qur’ān al-Karīm wa Asrārūhu*, h. 10

dan Abu Hilal al-‘Askari dalam pemaparan tentang *al-iltifāt* dan nilai balagahnya.

5) Ibnu Rasyiq (463 H)

Dalam pembicaraan Ibn Rasyiq tentang *al-iltifāt*, terdapat beberapa teori kritik sastra yang lebih jelas ketimbang kritik-kritik Ibn al-Mu’taz, Qudāmah, dan Abu Hilal al-‘Askari. Hal baru yang diungkapkannya ialah bahwa ia menyebutkan lebih banyak pemikiran tentang definisi *al-iltifāt*. Seolah-olah ia memahami pendapat-pendapat yang disebutkan sebelumnya di kalangan ahli Balagah. Setelah itu ada diskusi tentang berbagai pemikiran dan contoh-contoh yang dikemukakannya. Mengenai batasan dan definisi *al-iltifāt* ia mengemukakan pendapat Qudamah ketika berkata, “bab *al-iltifāt*, yang menurut sebagian orang disebut *i’tirād*, sementara yang lain menyebutnya *istidrāk*.”²²

Tampaknya Ibnu Rasyiq mempertegas pendapat Ibn al-Mu’taz sehubungan dengan pengertian *iltifāt* dan *i’tirād*. Untuk itu ia mengomentari lantunan Ibn alMu’taz atas ucapan Jarir:

طرب الحمام بذي الأراك فشاقني لا زلت في غلل و أيك ناضر

Merpati berkicau di Dzil Arak hingga membuatku dihinggapi rasa rindu

Orang senang tak tersandung, baik di kala kehausan maupun dalam semak belukar.²³

Ibn al-Mu’taz hanya mengulangi apa yang ada dalam jenis tersebut. Jika tidak, tentu ini termasuk *i’tirād*. Ungkapan Ibn al-Mu’taz tentang *iltifāt* ini sangat baik. Ia mengatakan, “*Iltifāt* adalah peralihan yang dilakukan pembicara dari *ikhbār* ke *mukhāṭabah* dan dari *mukhāṭabah* ke *ikhbār*”.

22 Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, 21-23.

23 Ṭabl Hasan. *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāġāt al-Qurānīyah*, h. 17.

Di antara pandangan Ibnu Rasyiq dalam masalah *iltifāt* adalah apresiasi sastra yang membantunya menjelaskan nilai Balagah ini. Ibnu Rasyiq mengemukakan sebuah bait dari al-Nabighah:

ألا زعمت بنو عبس بأني ألا كذبوا- كبير السن فيني

Ketahuilah, Bani ‘Abas menyangka bahwa aku –ketahuilah mereka telah berdusta– sudah tua.²⁴

Ungkapan *ألا كذبوا* (ketahuilah mereka telah berdusta) adalah *i’tirādh*. Yang lain meriwayatkannya dari al-Ja’di, katanya Bani Ka’ab menyangka bahwa ini mirip dengan al-Ja’di, sebab satu maksud dengannya. Jadi perkataan, *ألا كذبوا* (ketahuilah mereka telah berdusta) adalah *i’tirādh*. Demikian pula dengan ungkapan-ungkapan yang senada dengannya. Ibnu Rasyiq bisa memperjelas bahwa bait tersebut mirip dengan bait dari al-Ja’di, padahal ia tidak mengetahui *madzhab syi’ir* al-Nabighah alDzubyani serta kecenderungan dan karakteristik *syi’ir* al-Ja’di. Dengan perkataan tersebut, jelaslah apresiasi kritikus dalam pembahasan tentang *iltifāt*. Hal ini ditambah lagi dengan pemikiran Ibn al-Mu’taz dalam membedakan antara *iltifāt* dan *i’tirādh* itu sangat baik.

6) Abu Ya’qub al-Sakaki (626 H)

Al-Sakaki berbicara tentang *al-iltifāt* pada bagian III dari bukunya yang bernama *miftāhu al-‘Ulūm* dalam dua tempat. Pertama, ketika ia membahas ilmu Ma’āni. Kedua, ketika ia berbicara tentang *muhassināt ma’nawiyah* pada akhir ilmu Bayān. Karena itu, *muhassināt al-kalām* itu tidak terbagi dua: *maknawī* dan *lafzhi*. Al-Sakaki menyebut *muhassināt ma’nawiyah* ini dengan nama ilmu Badi’ sebagaimana ia menyebut Ma’āni dan Bayān dengan nama ilmu Ma’āni

24 Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi. *Dirāsāt fi al-Balāghah*, (Aman: Dār al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1984), h. 135. Dalam Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, 21.

dan ilmu Bayān. Maka kecermatan ungkapan itu perlu mengarahkan pendapat orang ketika membicarakan *al-iltifāt* al-Zamakhshari dan al-Sakaki: Namun di samping itu, al-Sakaki berbeda dengan al-Zamakhshari dalam satu hal. Al-Sakaki kadang-kadang memasukkan *al-iltifāt* ke dalam ilmu Ma'āni, dan kadang-kadang juga ke dalam ilmu Badī'.²⁵

Pada dasarnya, kata ilmu Badī' tidak disebutkan al-Sakaki dalam Kitab *al-Miftāh* itu. Akan tetapi, yang ada ialah kata-kata: “Sudah ditegaskan bahwa Balagh dalam kedua rujukannya, dan Faṣāha dengan kedua jenisnya, termasuk dalam pembicaraan yang mengenakan pakaian keindahan dan meningkatkan *kalām* itu ke derajat keindahan yang paling tinggi. Karena itu, ada banyak aspek khusus yang dimaksudkan untuk memeperindah *kalām*. *Muhassināt al-kalām* terbagi dua; yang kesatu merujuk kepada makna, dan yang kedua merujuk kepada lafazh. Ia berkata, “Ketahuilah bahwa mengalihkan pembicaraan dari persona I ke persona III, tidakkah mengkhususkan *musnad ilaih*. Bahkan, persona I, persona II, dan persona III itu ketiga-tiganya bisa diperalihkan satu sama lain.”²⁶

Peralihan ini di kalangan ulama Ma'āni disebut *al-iltifāt*. Al-Sakaki bermaksud memisahkan pembicaraan seputar *al-iltifāt*. Karena itu, ia hanya menyinggung *al-iltifāt* manakala sampai pada masalah Ma'āni. Pertama kali ia menggabungkan *al-iltifāt* ke dalam ilmu Ma'āni, dan kedua kalinya pada *muhassināt ma'nawiyah*. Al-Sakaki menyebut *al-iltifāt* itu termasuk *muhassināt ma'nawiyah*, dan pada yang berikutnya termasuk *tahsīn al-kalām*. Bersamaan dengan perhatian al-Sakaki terhadap *al-iltifāt* dan hubungan *al-iltifāt* dengan makna-makna yang berfaedah, ternyata ia mengaitkan *al-iltifāt* itu dengan gaya

25 Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi. *Dirāsāt fī al-Balāghah*, h. 143.

26 Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi. *Dirāsāt fī al-Balāghah*, h. 143

bahasa. gaya bahasa- gaya bahasa ini sejatinya memiliki susunan yang baik dan hubungan yang benar di antara bagian-bagiannya.

Dengan begitu *al-iltifāt* akan mempunyai manfaat dan dampak yang mempengaruhi jiwa di dalam berbagai gaya bahasa. Selain itu, *al-iltifāt* juga akan membawa makna yang baik yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, dan mempengaruhi pembinaan relasi sosial di antara manusia. Oleh sebab itu, al-Sakaki memberikan contoh dari kenyataan sosial yang ada di kalangan orang Arab, yang menggambarkan ihwal penghormatan tamu. Ini dimaksudkan untuk mendekatkan pengertian dan nilai *al-iltifāt* dalam Balagah kepada pembaca.

7) Ibnu al-Aṣīr (637 H)

Ibnu al-Aṣīr dalam kitabnya “*al-maṣāl al-sāir*” mendefinisikan *al-iltifāt* dengan perkataanya: “Batasan *iltifāt* dan hakikatnya diambil dari التفت الإنسان (seseorang melirik ke kanan dan ke kiri) maka orang itu pun menghadapkan wajahnya kadang begini dan kadang begitu”. ia berpendapat bahwa ini merupakan *kalām* yang memiliki kekhususan, karena dalam *kalām* tersebut terdapat suatu peralihan dari suatu bentuk kepada bentuk yang lain, seperti peralihan dari bentuk *hādīr* kepada *gāib*.²⁷ Berdasarkan pernyataan Ibnu al-Aṣīr tersebut, dapat dipahami bahwa ia menjadikan *al-iltifāt* itu pada *kalām* bukan pada *mufradāt*.

Dia juga menghususkan *iltifāt* itu hanya ada pada bahasa Arab, dan tidak ada pada bahasa lain. Dalam kaitan ini, ia mengabaikan hakikat dan karakteristik seni bahasa-bahasa yang lain. Padahal, peralihan dari satu bentuk ke bentuk lain dalam *kalām* itu ada juga dalam bahasa selain Arab. Dengan itu seolah-olah ia hendak mengatakan bahwa tingkatan-tingkatan struktur *kalām* manusia, selain orang-orang Arab, tidak terkait dengan tingkatan-tingkatan *iltifāt* dalam

²⁷ Maryam Habāl. *Balāḡāt Uslūb al-Iltifāt fī al-Qur’ān al-Karīm wa Asrārūhu*, h. 13.

Alquran. Sebab, *kalām* manusia, termasuk juga *kalām* orang-orang Arab dan lainnya, juga mengandung *iltifāt* yang tinggi. Tidak diketahui dari Ibn al-Ats̄ir bahwa ia memahami bahasa-bahasa selain bahasa Arab pada masanya.²⁸

Hal lain yang tak luput dari dalam benak Ibn al-Ats̄ir ialah bahasan tentang nilai *iltifāt* dalam perspektif *naẓam*. Ia berkata, “Ketahuilah wahai orang yang menggunakan pengetahuan ilmu Bayān, bahwa penyimpangan dari bentuk *lafaz* ke bentuk lain hanya terjadi pada jenis tertentu yang memerlukannya. Hanya orang yang memahami simbol-simbol *Faṣāḥah* dan Balagah saja yang memahami rahasia-rahasianya serta meneliti keakuratannya.²⁹

Ibn al-Ats̄ir sangat concern dengan masalah *iltifāt*. Ia menjadikan *iltifāt* sebagai intisari ilmu Bayān. Dan nilai *iltifāt* itu tidaklah tergambar dalam peralihan dari satu bentuk ke bentuk lain dalam rangka memperluas gaya bahasa *kalām*. *Iltifāt* menurut Ibn al-Ats̄ir terbagi tiga macam.³⁰

- a) Pertama, peralihan dari bentuk persona III ke bentuk persona II, dan dari bentuk persona II ke bentuk persona III.
- b) Peralihan dari *fi’il mustaqbal* ke *fi’il amar*, dan dari *fi’il māḍi* ke *fi’il amar*.
- c) Peralihan informasi dari *fi’il māḍi* ke *mustaqbal*, dan dari *mustaqbal* ke *māḍhi*.

8) Abi Manṣūr al-Ša’ālibī (429 H)

Setelah mencermati buku Abi Manṣūr al-Ša’ālibī yang berjudul “*Fiḥḥu al-Lughah wa Sirru al-Arabīya*”, pada juz kedua yang diberi nama “*Sirru al-Arabīya*” dipahami bahwa *iltifāt* menurutnya seperti apa yang telah dikemukakan al-Aṣmaī, sebagaimana dalam perkataanya: “ber-*iltifāt* itu seketika kamu

28 Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, h.26-27.

29 Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi. *Dirāsāt fī al-Balāghah*, h. 146.

30 Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, h.27.

menyebutkan sesuatu dan dengannya makna *al-kalām* telah sempurna, kemudian kamu kembali menyebutnya seolah-olah kamu menoleh kepadanya”.³¹

9) Yahya bin Hamzah al-‘Alawi (749 H)

Al-‘Alawi setuju dengan Ibn al-Ats̄ir dalam hal menonjolkan nilai dan kedudukan *iltifāt* dalam Balagah, yaitu ketika ia berkata: “Ketahuilah bahwa *iltifāt* itu termasuk ilmu Balagah yang paling penting. Selanjutnya ia mengulas pengertian *iltifāt* secara bahasa dan secara Balagah. Ia juga mengutip pendapat yang menyebutkan bahwa *iltifāt* adalah peralihan dari bentuk persona III ke persona II, dari bentuk persona II ke persona III. Bahkan, ia berpendapat bahwa makna terminologis *iltifāt* ialah penyimpangan dari suatu gaya bahasa *kalām* ke gaya bahasa lain yang berbeda dengan gaya bahasa yang pertama. Al-‘Alawi mengaitkan nilai *iltifāt* dengan kedudukannya dalam gaya bahasa dan Balagah, *iltifāt* itu terdapat dalam keindahan susunan. Ia menunjukkan nilai *iltifāt* dalam susunan dan hubungan antara perkataan dan gaya bahasa.³²

10) Muhammad Barakat Hamdi

Muhammad Barakat Hamdi salah seorang ahli dalam kajian ilmu balagah kontemporer. Dalam bukunya yang berjudul “*Dirāsāt fī al-Balāghah*”, ia melakukan suatu kajian yang mendalam dan luas tentang kajian *iltifāt* pada bagian ke delapan dalam bukunya, ia menjelaskan *iltifāt* hingga mencapai kurang lebih 40 halaman. Ia berpendapat bahwa *iltifāt* telah mencapai puncak tertinggi dalam kajian *uslūb* balagah dan seni *uslūb*.³³

31 Maryam Habāl. *Balāghat Uslūb al-Iltifāt fī al-Qur’ān al-Karīm wa Asrārūhu*, h. 11.

32 Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, h.31.

33 Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi. *Dirāsāt fī al-Balāghah*, h. 155.

2. Jenis-jenis *al-Iltifāt* dalam Kajian Balagah

Menurut Zamakhsyari, bahwa penggunaan model gaya bahasa *al-iltifāt* ini dalam suatu penuturan memiliki faedah tertentu, di antaranya yaitu memberikan kepuasan bagi para pembaca/*receiver* dan ketertarikan perhatian mereka terhadap peralihan struktur bahasa yang tak terduga sebelumnya. Peralihan satu *style* ke *style* yang lain terkesan lebih bagus daripada struktur tuturan yang bersifat monoton. Hal ini akan lebih menyadarkan dan menyegarkan bagi para pendengar atau lawan tutur untuk lebih mendengarkannya. Selanjutnya, penutur dituntut untuk dapat menguasai konteks (peka konteks), ini karena struktur yang digunakan dalam *al-iltifāt* selalu berubah sesuai dengan kondisi lahirnya tuturan.³⁴

Ada beberapa macam bentuk perubahan *uslūb* atau gaya bahasa yang terjadi dalam struktur kalimat Alquran. Bentuk-bentuk perubahan ini selain berada pada tataran pembelokkan diksi yang berupa kata ganti atau *ḍamir*, yaitu dari satu kata ganti ke kata ganti yang lain juga pengalihan dari satu *uslūb* ke *uslūb* yang lain. Kata ganti dapat berupa kata ganti *takallum* atau orang pertama, *khithāb* atau orang kedua dan *gāib* atau kata ganti orang ketiga, demikian pula jika pengalihan pada tataran *uslūb*.³⁵

Bentuk perubahan atau pengalihan lainnya yaitu dipaparkan oleh Hasan Ṭabl, , melalui bukunya yang berjudul “*Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāḡāt al-Qur’aniyah*” menjelaskan bahwa *al-iltifāt* yang muncul dalam redaksi Alquran

34 Idris Mardjoko. *Al-Balāḡah: Kajian Ayat-ayat Iltifāt dalam Al-Qur’an*. (Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2009.), h. 23 dalam Jurnal. Amiruddin. *Stilistika Gaya Bahasa Alquran “Kajian Ayat-ayat Iltifāt: Analisis Struktur dan Makna”* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2015) h. 4.

35 Amiruddin. *Stilistika Gaya Bahasa Alquran “Kajian Ayat-ayat Iltifāt: Analisis Struktur dan Makna”* h. 4.

sebagai bentuk keistimewaannya yang bernilai lebih, memiliki bermacam-macam aspek bentuk perubahan *uslūb al-iltifāt* yaitu sebagai berikut.³⁶

a. *Al-Iltifāt fī al-Ṣīgah*

Al-Iltifāt fī al-Ṣīgah adalah peralihan-peralihan kreatif dalam penggunaan dua kata yang memiliki akar kata yang sama, tetapi berbeda dalam bentuk wazan morfologis. *Al-Iltifāt fī al-Ṣīgah* terbagi dalam beberapa kategori yaitu:

1) *Ṣīgah al-fi'li* (صيغة الفعل)

Ṣīgah al-fi'li adalah jenis *iltifāt* yang menggunakan secara bergantian dua pola morfologi pada kata kerja yang berbeda, namun kedua kata tersebut memiliki akar kata yang sama. Di antara bentuk kategori ini adalah penggunaan kata kerja dari pola (أفعل) beralih ke pola (فعل) yang keduanya memiliki akar kata yang sama yaitu (ل، ع، ف).

2) *Ṣīgah al-Isim* (صيغة الاسم)

Ṣīgah al-Isim adalah pola *al-iltifāt* yang menggunakan secara bergantian antara dua pola kata benda yang merujuk kepada akar kata yang sama.

3) *Ṣīgah al-Fi'li ilā al-Muḍārī ilā al-Fi'li al-Mādhī aw al-'aks*

Al-iltifāt jenis ini adalah peralihan dalam penggunaan pola kata kerja, baik dari *fi'il mādhī* ke *fi'il muḍārī*, *fi'il muḍārī* ke *fi'il mādhī* maupun *fi'il muḍārī* ke *fi'il amr*. Dalam Alquran, banyak dijumpai redaksi ayat yang menggunakan pola kata kerja secara bergantian dalam sebuah konteks pembicaraan.

4) *Ṣīgah al-Fi'li ilā al-Isim aw al-'aks*

³⁶Tabl, Hasan, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāgāt al-Qurāniyah*, h. 55-167.

Al-iltifāt jenis ini adalah peralihan dalam penggunaan pola kata kerja ke pola kata benda atau sebaliknya. Dalam Alquran, banyak dijumpai contoh *al-iltifāt* jenis ini di antaranya adalah peralihan pola kata *يُجَادِعُونَ* ke pola kata *خَادِعٌ* dalam QS al-Nisā'/4: 142.

b. *Al-Iltifāt al-'Adady*

Al-Iltifāt al-'adadī adalah bentuk peralihan penggunaan bentuk kata yang menunjukkan kuantitas. Ditemukan dalam Alquran, bahwa penggunaan bentuk-bentuk peralihan dari satu bentuk yang menunjukkan kuantitas tertentu kepada bentuk yang mengandung makna kuantitas lain, seperti peralihan dari bentuk *mufrad* kepada bentuk *jama'* bentuk *mufrad* kepada bentuk *musannā*, dan bentuk *musanna* kepada bentuk *jama'*.

c. *Iltifāt al-Damāir*

Yang dimaksud dengan *iltifāt al-ḍamīr* di sini adalah perpindahan dari satu *ḍamīr* (kata ganti) kepada *ḍamīr* lain di antara *ḍamīr-ḍamīr* yang tiga; *mutakallim* (kata ganti I), *mukhāṭab* (kata ganti II), dan *gāib* (kata ganti III), dengan catatan bahwa *ḍamīr* baru itu kembali kepada *ḍamīr* yang sudah ada dalam materi yang sama. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

a. *Iltifāt min al-mutakallim ilā al-mukhāṭab*

Al-iltifāt jenis ini adalah peralihan dalam penggunaan pola kata ganti I kepada kata ganti II. Salah satu contoh kategori ini terdapat dalam firman Allah dalam QS Yāsin/36: 22.

b. *Iltifāt min al-mutakallim ilā al-gāib*

Al-iltifāt jenis ini adalah peralihan dalam penggunaan pola kata ganti I kepada kata ganti III. Salah satu contoh kategori ini terdapat dalam firman Allah dalam QS *Āli Imrān*/3: 11.

c. *Iltifāt min al-mukhātab ilā al-gāib*

Al-iltifāt jenis ini adalah peralihan dalam penggunaan pola kata ganti II kepada kata ganti III. Salah satu contoh kategori ini terdapat dalam firman Allah dalam QS *al-Nisā'*/4: 78.

d. *Iltifāt min al-gāib ilā al-mukhātab*

Al-iltifāt jenis ini adalah peralihan dalam penggunaan pola kata ganti III kepada kata ganti II. Salah satu contoh kategori ini terdapat dalam firman Allah dalam QS *al-Ra'du*/13: 7.

e. *Iltifāt min al-gāib ilā al-mutakallim*

Al-iltifāt jenis ini adalah peralihan dalam penggunaan pola kata ganti III kepada kata ganti I. Salah satu contoh kategori ini terdapat dalam firman Allah dalam QS *Āli Imrān*/3: 195.

d. *Iltifāt al-Ādāt al-Nahwiyyah*

Ṭabl, Hasan dalam kitab *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghat al-Qur'āniyah* membagi *Al-Iltifāt al-ādāt al-naḥwiyyah* dalam dua kategori:³⁷

a. *Al-Mukhālafatu baina al-adwāt*

Al-Iltifāt jenis ini adalah bentuk peralihan dari satu bentuk *al-ādāt* ke *al-ādāt* yang lain, dan keduanya memiliki peran atau fungsi yang sama, akan tetapi keduanya memiliki kekhususan masing-masing. Seperti peralihan pada *adwāt al-jār* dari *al-ādāt* (ج) ke *al-ādāt* (ج) yang dijumpai dalam QS *al-Taubah*/9:60.

b. *Haẓf al-adwāt wa zikruhā*

³⁷ Hasan Ṭabl, *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghat al-Qur'āniyah*, h. 131-145.

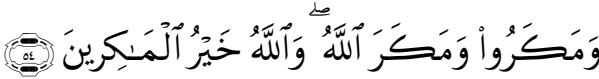
Salah satu firman Allah yang mengandung bentuk peralihan *Haẓfu al-adwāt* (membuang *adwāt*) dan *ẓikruhā* (menyebutkan *adwāt*) dalam QS al-Mu'minūn/23: 15-16.

e. *Iltifāt al-Binā al-Naḥwī*

Al-Iltifāt binā al-Naḥwī adalah Peralihan penggunaan pola dalam aspek gramatikal. *Al-iltifāt* dalam struktur gramatikal adalah peralihan penggunaan pola kalimat yang digunakan sebelumnya. Mamat Zainuddin menamakan jenis ini sebagai *iltifāt anwā' al-jumlah*, yaitu peralihan yang terjadi pada pola dan jenis kalimat.³⁸ Hasan Ṭabl membagi *iltifāt binā al-naḥwi* menjadi beberapa pola peralihan, namun yang paling banyak dijumpai dalam Alquran yaitu:³⁹

a. *Iltifāt* dari *jumlah fi'liyyah* kepada *jumlah ismiyyah*

Contoh dalam QS Āli Imrān/3:54.



Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.⁴⁰

Ayat tersebut menggunakan pola *iltifāt*, berupa perpindahan pada *anwā' al-jumlah* yaitu dari *al-jumlah al-fi'liyyah* (وَمَكْرُوهٌ) terdiri dari *fi'il* dan *fā'il* kepada *al-jumlah al-ismiyyah* (وَاللَّهُ خَيْرٌ الْمَاكِرِينَ) terdiri dari *mubtada'* dan *khobar*. Kalimat kedua merupakan penjelasan tentang perbedaan dari kedua pernyataan pada kalimat pertama.

b. *Iltifāt* dari *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi'liyyah*

Contoh dalam QS al-An'ām/6: 99.

38 Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2007), h.147.

39 Hasan Ṭabl, *Uslūb al-Iltifāt fi al-Balāgat al-Qurāniyyah*, h. 216-218.

40 Kementrian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 57.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ ... ﴿٤١﴾

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan.⁴¹

Ayat di atas menggunakan pola *iltifāt*, berupa perpindahan pada *anwā' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyyah* مَاءِ مِنَ السَّمَاءِ أَنْزَلَ الَّذِي وَهُوَ terdiri dari *mubtada* dan *khobar* kepada *jumalh fi'liyyah* نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا بِهِ terdiri dari *fi'il*, *fā'il*, dan *maf'ūlun bih*, kalimat kedua merupakan penjelasan tentang subjek pada kalimat pertama.

f. *Al-Iltifāt al-Mu'jamī*

Al-iltifāt al-mu'jamī adalah pola peralihan penggunaan kata kepada kata lain yang memiliki makna umum yang sama. *Al-Iltifāt* jenis ini banyak dijumpai dalam Alquran di antaranya terdapat dalam QS al-'Ankabut/29:14.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا
فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿٤٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.⁴²

Al-Iltifāt dalam Ayat di atas terjadi pada kata سَنَةٍ yang kemudian beralih kepada kata عَامًا. Dan kedua kata ini memiliki makna yang sama yaitu “tahun”.

C. Kesimpulan

Para ahli terdahulu ada yang membatasi pembicaraan tentang *al-iltifāt* ini pada contoh-contoh yang dibuat dalam bahasa orang-orang Arab, serta hanya menunjukkan satu dua ayat Alquran saja. Ada pula yang mengkhususkan masalah

41 Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 140.

42 Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 397.

ini pada ayat-ayat Alquran tanpa mengemukakan contoh-contoh dari bahasa orang-orang Arab. Beberapa ahli balagah melihat masalah ini secara umum. Mereka menjadikan ilmu Badi' untuk memperindah dan menambah aspek balagahnya dan *al-iltifāt* ini termasuk satu jenis keindahan yang dimaskud.

Daftar Pustaka

- Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz VIII (Cairo: Dār al-Hadīs, 2013).
 Al-Quran dan Termahnya. Kementrian Agama RI.
 Al-Zamakhshary, *Alkasysyāf*. (Bīrūt: Dār al-Ma’rifah, tt)
 Abdul Qadir Husen, *Fannu al-Balāghah*. (Bīrūt: ‘Alam al-Kutub, 1984)
 Abdurrahmān Al-Akhdari, *Syarah al-Jauhar al-Maknūn fī al-Ma’ani, wa al-Bayān wa al-Badī’* (Indonesia: Dār Ihya al-Kutubu al-Arabiyah, tt)
 Muhammad Abdul Muṭalib, *al-Balāghah al-Uslūbiyah*, (Mesir: Al-Syirkah al-Miṣriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr, 1994), h. 24
 Muhammad Barakat Hamdi Abu Ali, *Dirāsāt fī al-Balāghah*, (Aman: Dār al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1984)
 Mamat Zainuddin, *Uslūb al-Iltifāt dalam Alquran*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2007)
 Maryam Habāl. *Balagat Uslūb al-Iltifāt fī al-Qur’ān al-Karīm wa Asrārūhu*. Tesis (Ourgla: Universite Kasbi-Merbah. 2015).
 Ṭabl Hasan. *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāghāt al-Qurāniyah* (Cairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1998), h. 16
 Idris Mardjoko. *Al-Balāghah: Kajian Ayat-ayat Iltifāt dalam Al-Qur’an*. (Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2009.)
 Amiruddin. *Stilistika Gaya Bahasa Alquran “Kajian Ayat-ayat Iltifāt: Analisis Struktur dan Makna”* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2015).
 Amiruddin. *Stilistika Gaya Bahasa Alquran “Kajian Ayat-ayat Iltifāt: Analisis Struktur dan Makna”*.